

Memahami Tradisi *Adi Beren* dalam Budaya Dayak Krio sebagai Pengembangan Pendidikan Karakter Kaum Muda Krio

Understanding the Adi Beren Tradition in Dayak Krio Culture as a Development of Character Education for Krio Youth

Fransiskus Ajai;¹ Pabianus Prayoga;² Edmundo Harry Satria Putra;³

^{1,2}Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang;

³Universitas Bina Nusantara Jakarta

¹fransiskusajaikrio@gmail.com; ²ppabianus@gmail.com;

³edmundoharrysatriaputra@gmail.com

Abstrak

Fokus penelitian ini ialah untuk memahami tradisi *Adi Baren* sebagai pendidikan karakter kaum muda Krio. Budaya Dayak Krio memiliki beragam tradisi yang kaya akan nilai-nilai luhur, salah satunya adalah tradisi *Adi Beren*. Tradisi Dayak Krio merupakan upacara adat yang bertujuan untuk mempererat ikatan sosial dan menanamkan nilai-nilai moral kepada generasi muda Dayak Krio guna membentuk kaum muda krio yang mempunyai kepekaan terhadap kebutuhan sesama dan kepedulian terhadap lingkungan. Tulisan ini bertujuan untuk memahami makna dan signifikansi tradisi *Adi Beren* dalam pengembangan pendidikan karakter kaum muda Dayak Krio. Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku-buku yang dapat menunjang tulisan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Adi Beren* mengandung nilai-nilai luhur seperti solidaritas, gotong royong, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap alam. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pengembangan pendidikan karakter bagi kaum muda Dayak Krio, sehingga dapat memperkuat identitas budaya dan mempersiapkan generasi penerus yang berakhlak mulia.

Kata Kunci: Dayak Krio, tradisi *Adi Beren*, pendidikan karakter, kaum muda.

Abstract

The focus of this research is to understand the *Adi Baren* tradition as character education for Krio youth. Dayak Krio culture has various traditions that are rich in noble values, one of which is the *Adi Beren* tradition. The Dayak Krio tradition is a traditional ceremony that aims to strengthen social ties and instil moral values in the young generation of

Dayak Krio in order to form young Krio people who have sensitivity to the needs of others and care for the environment. This paper aims to understand the meaning and significance of the Adi Beren tradition in the development of character education for Krio Dayak youth. The research method used is qualitative method from various sources such as scientific journals, books that can support this paper. The results showed that the Adi Beren tradition contains noble values such as solidarity, mutual cooperation, responsibility, and respect for nature. These values can be integrated in the development of character education for Krio Dayak youth, so as to strengthen cultural identity and prepare the next generation with noble character.

Keywords: *Dayak Krio, Adi Beren tradition, character education, young people.*

1. Pengantar

Bangsa Indonesia merupakan sebuah bangsa yang senantiasa menjunjung tinggi kearifan lokal yang dimiliki dan bangsa yang berupaya menjaga eksistensi budaya dan nilai tradisi yang masih berlaku dan bertahan dalam suatu daerah. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat untuk senantiasa menjaga nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia yakni dengan memasukkan unsur nilai budaya tersebut dalam dunia pendidikan (Anwari et al., 2017). Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting bagi kehidupan manusia yang tidak bisa dilepaskan pada era sekarang. Pendidikan merupakan suatu proses yang mempunyai dua pandangan. Pertama, pendidikan dapat dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak terencana atau berjalan secara alamiah maupun hal yang sesuai kewajaran. Maka pendidikan secara alamiah dapat dikatakan bahwa untuk mengajari manusia mengenal alam dan tradisi adalah salah satu elemen penting yang membentuk identitas budaya suatu masyarakat (Adawiah, 2017). Hal ini juga dilakukan oleh masyarakat Dayak Krio dalam melanjutkan atau melestarikan budaya. Pendidikan atau pengajaran baik secara lisan maupun tulisan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Dayak Krio merupakan salah satu suku Dayak yang tinggal di bagian barat pulau Kalimantan, tepatnya di desa Benua Krio, Kecamatan Hulu Sungai, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Desa ini dikenal sebagai salah satu daerah yang dihuni oleh masyarakat Dayak Krio, yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi unik. Masyarakatnya hidup dari hasil pertanian, perkebunan, dan kerajinan tangan. Tradisi lokal, seperti upacara adat dan seni budaya, masih

dipertahankan sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Desa ini juga berperan dalam pelestarian lingkungan dan ekosistem sekitarnya. Dalam konteks masyarakat Dayak Krio, tradisi *Adi Beren* memiliki peran yang signifikan. Tradisi ini tidak hanya suatu warisan budaya yang kaya akan nilai sejarah, tetapi juga mengandung berbagai nilai moral dan etika yang relevan untuk pengembangan karakter (Arif et al., 2024). *Adi Beren*, sebagai bagian integral dari budaya Dayak Krio, dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan karakter bagi kaum muda. Melalui pemahaman yang mendalam tentang tradisi ini, generasi muda dapat belajar tentang nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam dan sesama. Oleh karena itu, mempelajari dan melestarikan tradisi *Adi Beren* memiliki potensi besar dalam membentuk karakter yang kuat dan berintegritas pada kaum muda Krio.

Artikel ini akan mengulas lebih lanjut bagaimana tradisi *Adi Beren* dapat dijadikan sebagai alat pengembangan pendidikan karakter, serta bagaimana masyarakat Krio dapat memanfaatkan tradisi ini untuk memperkuat identitas budaya mereka di tengah arus modernisasi. Tentu Tradisi *Adi Beren* dalam budaya Dayak Krio mengandung berbagai nilai penting yang dapat berkontribusi pada pengembangan karakter. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai ini, kaum muda dapat mengembangkan karakter yang kuat dan berintegritas, sekaligus melestarikan budaya Dayak Krio. Hal ini dapat diintegrasikan pada lingkungan sekitar, belajar pada alam yang bergerak dan berubah dengan tingkat kesulitan yang dihadapi oleh manusia, direspon oleh manusia dengan menggerakkan sudut pandangnya, kemampuan untuk mengambil kesimpulan, dan mengumpulkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman yang didapatkan. Kedua, pendidikan dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi dilaksanakan dengan sengaja, didesain, dan direncanakan berdasarkan aturan yang berlaku. Di lain sisi, pendidikan dapat dimaknai sebagai proses usaha yang dilakukan oleh individu atau pelajar untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki di antaranya mampu mengolah hati, pikiran, rasa, karsa dan raga sehingga terbentuk generasi yang mempunyai karakter yang dapat digunakan untuk menghadapi masa depan yang lebih baik (Sanjaya, 2022).

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, seperti artikel ilmiah, buku

dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan menunjang tulisan ini. Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian kepustakaan berhadapan langsung dengan teks bukan berhadapan langsung dengan Desa Benua Krio terletak di Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Desa ini dikenal sebagai salah satu daerah yang dihuni oleh masyarakat Dayak Krio, yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi unik. Masyarakatnya biasanya hidup dari pertanian, perkebunan, dan kerajinan tangan. Tradisi lokal, seperti upacara adat dan seni budaya, masih dipertahankan sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Desa ini juga berperan dalam pelestarian lingkungan dan ekosistem sekitarnya.

3. Diskusi dan Pembahasan

3.1 Sekilas tentang Tradisi *Adi Baren*

Adi Baren merupakan sistem kerja sama dan tolong-menolong tradisional dalam bidang pertanian yang hidup dan dipraktikkan oleh masyarakat Dayak Krio di Kecamatan Hulu Sungai, Kabupaten Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat. Istilah *Adi Baren* berasal dari konsep *Pangari Bare*, yang terbentuk dari kata *pang* sebagai awalan yang berfungsi seperti awalan *pe-* dalam bahasa Indonesia, kata *ari* yang berarti mendahului, dan kata *bare* yang berarti membalas. Secara makna, *Pangari Bare* mengandung pengertian saling mendahului dalam memberi bantuan tenaga dan saling membalas bantuan tersebut dalam pekerjaan ladang. Sistem ini mencerminkan semangat kebersamaan dan solidaritas yang kuat dalam kehidupan masyarakat Dayak Krio, khususnya dalam mengelola usaha pertanian ladang yang menuntut tenaga besar.

Adi Baren berkembang dari kebutuhan masyarakat Dayak Krio untuk menyelesaikan pekerjaan pertanian yang berat dan tidak mungkin dikerjakan secara individu. Kegiatan ini telah berlangsung secara turun-temurun sejak masyarakat Dayak Krio masih mengandalkan tenaga manusia sepenuhnya dan belum mengenal penggunaan alat-alat pertanian modern. Dalam tradisi Dayak Krio, *Adi Baren* juga dikenal dengan istilah *Ngora*, yang berasal dari kata *kora* yang berarti kera. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan cara kerja yang dilakukan secara beramai-ramai, serentak, dan intensif, sejak pagi hingga sore hari, sehingga hasil pekerjaan tampak bersih dan tuntas. Cara kerja

tersebut dianalogikan seperti gerombolan kera yang mengeroyok suatu areal hingga tidak tersisa.

Adi Baren dilakukan dengan tujuan utama untuk saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan ladang, terutama pada tahapan-tahapan yang membutuhkan tenaga besar, seperti membuka lahan baru, menebas semak belukar, menugal, membersihkan rumput, dan memanen padi (Putra, A. T, 2025). Melalui *Adi Baren*, pekerjaan yang berat dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan efisien, sekaligus meringankan beban petani. Selain itu, *Adi Baren* juga berfungsi sebagai sarana bantuan sosial, karena kelompok kerja ini turut membantu warga masyarakat yang tidak mampu bekerja sendiri akibat sakit, cacat, usia lanjut, atau kondisi lain yang membatasi kemampuan fisik mereka. Bantuan tersebut diberikan secara sukarela atas dasar kemanusiaan tanpa mengharapkan imbalan apa pun.

Pelaksanaan *Adi Baren* dilakukan melalui pembentukan kelompok kerja kecil yang disebut *ari bare*. Setiap kelompok *ari bare* umumnya terdiri atas sepuluh hingga lima belas orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan, yang berasal dari beberapa rumah tangga dan dinilai cocok untuk bekerja sama. Dalam masyarakat Dayak Krio, laki-laki dan perempuan pada dasarnya memiliki kemampuan yang sama dalam mengerjakan ladang, meskipun atas pertimbangan kesusilaan tertentu ada jenis pekerjaan tertentu yang lebih sering dilakukan oleh laki-laki (Putra, A. T, 2020). Keserasian dan kekompakan menjadi syarat utama dalam pembentukan kelompok *ari bare*, karena kelompok ini harus bekerja bersama dalam waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, anggota yang dinilai sulit bekerja sama atau berpotensi menimbulkan konflik dapat tidak diterima sebagai anggota kelompok.

Setiap kelompok *ari bare* dipimpin oleh seorang ketua yang memiliki peranan penting dan pengaruh besar dalam kelompoknya. Ketua *ari bare* bertugas mengatur jalannya kegiatan, menentukan giliran kerja, serta menjaga ketertiban dan kerukunan antar anggota. Keputusan ketua *ari bare* umumnya ditaati oleh seluruh anggota kelompok. Nama kelompok *ari bare* biasanya merujuk pada nama ketuanya, sehingga dikenal sebutan *ari bare A*, *ari bare B*, dan seterusnya, sesuai dengan nama pemimpin kelompok tersebut. *Adi Baren* dilaksanakan dengan sistem giliran yang teratur. Setiap hari kelompok bekerja di ladang salah satu anggota, yang disebut sebagai menarik *ari bare*. Anggota yang ladangnya dikerjakan pada hari tersebut dianggap telah menerima bantuan tenaga dari anggota lain dan

karenanya memiliki kewajiban moral untuk membalas bantuan tersebut pada giliran berikutnya. Dengan demikian, setiap anggota pada akhirnya akan memperoleh giliran yang sama. Apabila ada anggota yang pada suatu waktu tidak mampu membalas bantuan tenaga karena alasan tertentu, maka ia wajib menggantinya dengan tenaga orang lain atau dengan sejumlah uang sesuai kesepakatan bersama dalam kelompok.

Kegiatan *Adi Baren* dilakukan secara terus-menerus sampai satu tahapan pekerjaan ladang selesai. Setelah itu, kelompok akan berhenti sementara dan kembali aktif pada tahapan berikutnya, seperti musim menugal atau musim panen. Dalam pelaksanaannya, beberapa kelompok *ari bare* menetapkan hari Minggu sebagai hari libur untuk beristirahat dan melaksanakan kegiatan keagamaan. Selama kegiatan berlangsung, petani yang menjadi tuan rumah berkewajiban menyediakan makan siang bagi seluruh peserta *Adi Baren*. Hidangan yang disediakan bersifat sederhana, namun pada kegiatan tertentu seperti menugal yang melibatkan jumlah peserta lebih besar, tuan rumah setidaknya harus menyediakan lauk berupa ayam serta minuman *tuak* untuk menambah semangat kerja.

Dalam konteks pekerjaan yang sangat besar dan mendesak, *Adi Baren* dapat berkembang menjadi bentuk kerja massal yang disebut *Ngora*. *Ngora* melibatkan hampir seluruh warga desa, bahkan dapat melibatkan warga dari desa lain apabila diperlukan. Kegiatan ini hanya dapat diselenggarakan oleh orang-orang yang benar-benar mampu secara ekonomi, seperti kepala kampung atau tokoh masyarakat, karena membutuhkan biaya yang besar untuk konsumsi dan penyelenggaraannya. *Ngora* biasanya dilakukan pada saat panen padi yang sangat melimpah, ketika volume pekerjaan terlalu besar jika hanya dikerjakan melalui sistem *ari bare* biasa.

Tujuan utama diselenggarakannya *Ngora* adalah agar panen padi yang melimpah dapat diselesaikan dengan baik dan tidak ada hasil yang terbuang. Dalam kepercayaan masyarakat Dayak Krio, padi dipandang sebagai anugerah dari dewata yang harus dihormati dan tidak boleh disia-siakan. Menyia-nyikan padi dianggap sebagai perbuatan yang tidak bersyukur dan diyakini dapat membawa akibat buruk bagi hasil panen di masa mendatang. Oleh karena itu, *Ngora* tidak hanya memiliki fungsi ekonomi, tetapi juga mengandung makna religius dan moral yang mendalam.

Seiring dengan perkembangan zaman, praktik *Adi Baren* mulai mengalami perubahan. Masuknya pendidikan formal, perkembangan

transportasi, penggunaan teknologi pertanian, serta semakin kuatnya sistem ekonomi berbasis uang telah mendorong sebagian masyarakat untuk menggantikan *Adi Baren* dengan sistem upah. Selain itu, masuknya tenaga kerja dari luar lingkungan masyarakat Dayak Krio juga turut mempercepat pergeseran tersebut. Meskipun demikian, *Adi Baren* tetap bertahan sebagai salah satu bentuk kearifan lokal dan identitas budaya masyarakat Dayak Krio di Kecamatan Hulu Sungai, yang mencerminkan nilai gotong royong, solidaritas, dan kemanusiaan dalam kehidupan sosial mereka.

3.2 Nilai-nilai Karakter dalam Tradisi *Adi Baren*

Dalam tradisi *adi baren*, terdapat berbagai nilai karakter yang penting dan dapat diterapkan dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai ini mencerminkan prinsip-prinsip kehidupan yang telah diwariskan dan dipraktikkan oleh masyarakat Dayak Krio melalui tradisi *Adi Baren*. Berikut adalah beberapa contoh konkret nilai karakter utama dalam tradisi *Adi Baren*:

Penghormatan terhadap Leluhur dan Tradisi

Masyarakat Dayak Krio sangat menghargai adat istiadat dan leluhur mereka. Tradisi *Adi Baren* sejatinya mau menunjukkan nilai-nilai budaya, spiritual, dan sosial yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Leluhur dihormati sebagai pendidik dan penjaga (Haris, 2023). Menurut masyarakat Dayak Krio, roh leluhur selalu ada dan dapat memberikan berkah atau melindungi dari bahaya. Akibatnya, penghormatan kepada leluhur dilakukan melalui upacara dan ritual adat yang diadakan secara berkala. Untuk menghormati roh leluhur, masyarakat melakukan berbagai ritual, termasuk tarian dan sesaji. Kegiatan ini tidak hanya meminta restu, tetapi juga menghormati dan melestarikan tradisi serta menghargai warisan budaya dari leluhur. Mengajarkan pentingnya memelihara sejarah dan tradisi keluarga atau komunitas, serta memahami dan menghargai kontribusi leluhur terhadap identitas budaya (Mircea, 1959).

Harmoni Sosial

Harmoni sosial adalah ketika individu dan kelompok masyarakat hidup berdampingan dengan damai, menghormati satu sama lain, dan bekerja sama untuk mencapai kesejahteraan bersama (Devanasha et al., 2024). Ada nilai-nilai dalam tradisi *Adi Baren*, salah satu tradisi lokal di Indonesia, yang dapat memperkuat harmoni sosial, terutama dalam

pendidikan karakter kaum muda. Tradisi ini menghargai keberagaman dan mengajarkan kaum muda untuk menerima dan menghormati perbedaan budaya, agama, dan pandangan. Kaum muda didorong untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, yang mampu mengambil keputusan yang bijak dan mempertimbangkan pendapat masyarakat. Menciptakan dan menjaga hubungan yang harmonis di dalam komunitas melalui kerja sama dan saling menghormati. Mengajarkan pentingnya kolaborasi, komunikasi yang baik, dan penyelesaian konflik secara damai dalam berbagai konteks sosial (Maurice, 2002).

Kepedulian terhadap Alam

Tradisi *Adi Baren* menekankan betapa pentingnya menghargai serta melestarikan alam sebagai sumber kehidupan. Melalui tradisi *Adi Baren* Anak-anak dididik untuk memahami bahwa setiap makhluk hidup memiliki nilai luhur yang harus dihormati martabat secara konkret keberadaannya sebagai penunjang kehidupan. Selain itu dalam tradisi *Adi Baren* anak-anak dididik tentang penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan melalui cerita dan kebiasaan tradisional. Teknik pertanian dan berburu yang ramah lingkungan termasuk dalam kategori ini. Dalam situasi ini, pendidikan karakter dalam konteks tradisi *Adi Baren* juga mengajarkan orang untuk merasa bertanggung jawab atas lingkungan mereka. Anak-anak dididik untuk mempertahankan kelestarian alam dan kebersihan sebagai bagian dari budaya mereka. Pelaksanaan tradisi *Adi Baren* mendorong masyarakat untuk bekerja sama dalam menjaga lingkungan (Erna, 2019). Untuk membangun solidaritas dan kepedulian sosial, prinsip gotong royong ini sangat penting. Menjaga dan menghormati keseimbangan alam sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual. Mengedukasi tentang tanggung jawab individu dalam pelestarian lingkungan dan keberlanjutan, serta pentingnya hidup seimbang dengan alam (Santri, 2019).

Tanggung Jawab dan Disiplin

Dalam tradisi *Adi Baren*, tanggung jawab memiliki makna yang mendalam, terutama untuk membangun karakter kaum muda, di mana nilai-nilai seperti saling menghormati, kepemimpinan, dan pengabdian kepada masyarakat menjadi prioritas utama. Kaum muda dididik untuk mengambil tanggung jawab dan memahami bahwa setiap tindakan memiliki dampak dan pentingnya memimpin dengan contoh. Mereka juga diajari menghormati orang lain, yang merupakan dasar hubungan

sosial yang baik, dan diajak berpartisipasi dalam kegiatan sosial untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Dini, 2023). Tradisi ini juga mengajarkan anak-anak bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri, termasuk mengembangkan keterampilan mereka untuk menjadi individu yang kuat dan mandiri. Oleh karena itu, tanggung jawab dalam tradisi *Adi Baren* merupakan nilai yang membentuk identitas dan bukan hanya sekadar kewajiban. Menjalankan peran dan tanggung jawab dengan kesungguhan dan disiplin, sesuai dengan posisi dalam struktur sosial, mengajarkan siswa tentang pentingnya memiliki tanggung jawab pribadi dan disiplin dalam menjalankan tugas-tugas sehari-hari serta peran mereka dalam masyarakat (Riyant et Melania, 2024).

Saling Hormat dan Empati

Dalam tradisi *Adi Baren*, rasa hormat dan empati sangat penting untuk membangun karakter kaum muda Dayak. Tradisi ini mengajarkan nilai-nilai penting yang membantu membangun hubungan sosial dan kepribadian yang harmonis. Saling hormat adalah dasar interaksi antara anggota masyarakat, di mana anak-anak dididik untuk menghargai perbedaan dalam budaya, perspektif, dan pengalaman (Tongkotow et al., 2022). Dengan menghormati satu sama lain, mereka belajar mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, yang memperkuat hubungan sosial dan menciptakan suasana di mana orang dapat saling percaya. Dalam tradisi ini, empati menjadi nilai penting, karena kaum muda dididik untuk memahami dan merasakan apa yang dialami oleh orang lain, termasuk kebahagiaan dan kesedihan. Mereka dapat berkontribusi pada kesejahteraan komunitas dan membangun hubungan yang lebih dalam dan mendukung melalui empati. Memperlakukan orang lain dengan rasa hormat dan empati, serta memahami perspektif dan kebutuhan orang lain mengembangkan sikap empati dan penghargaan terhadap perasaan serta hak orang lain dalam interaksi sosial.

Integritas dan Kejujuran

Dalam tradisi *Adi Baren*, integritas dan kejujuran adalah nilai-nilai utama. Ini sangat penting untuk mengajarkan karakter kaum muda. Integritas mengacu pada konsistensi antara sikap, nilai, dan tindakan. Dalam tradisi *Adi Baren*, integritas berarti kepatuhan pada nilai. Ini mengajarkan kaum muda untuk mempertahankan prinsip moral dan etika meskipun dalam situasi sulit. Integritas juga menekankan pentingnya mengambil tanggung jawab atas pilihan dan tindakan

mereka sendiri, dan mendorong mereka untuk menjadi contoh yang baik bagi orang lain (Rizal et al., 2022). Ini menunjukkan bahwa integritas adalah bagian tubuh. Sebaliknya, kebenaran dan transparansi terkait dengan kejujuran. Dalam tradisi *Adi Baren*, kejujuran dalam pendidikan karakter meliputi keterbukaan, yang mendorong kaum muda untuk berbicara dan bertindak dengan jujur dalam kehidupan sehari-hari. Berperilaku dengan integritas dan kejujuran dalam semua aspek kehidupan. Mengajarkan pentingnya kejujuran dan integritas pribadi dalam berbagai situasi, baik dalam hubungan sosial maupun tanggung jawab profesional.

Kesederhanaan dan Kerendahan Hati

Menurut tradisi *Adi Baren*, kesederhanaan dan kerendahan hati adalah dua nilai penting, yang mengajarkan pentingnya hidup tanpa berlebihan dan selalu menghargai orang lain. Tradisi ini menekankan bahwa kesederhanaan mencakup sikap dan perilaku juga. Kesederhanaan didefinisikan sebagai menjalani hidup secara sederhana, baik dalam hal tindakan maupun cara berpikir. Kesederhanaan ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi dengan orang lain, menghindari pamer, dan lebih mementingkan substansi daripada penampilan. Karena mereka tidak sombong, mengakui keterbatasan mereka, dan menghargai orang lain, kerendahan hati adalah sikap yang mendorong orang untuk terbuka terhadap kritik, belajar dari kesalahan orang lain, dan tidak merasa lebih unggul dari orang lain. Dalam pendidikan karakter, nilai-nilai ini dapat membangun karakter positif (Rahmat, 2019). Menjaga sikap sederhana dan rendah hati, tanpa kesombongan atau kebanggaan berlebihan. Mengajarkan pentingnya sikap sederhana dan rendah hati dalam pencapaian pribadi dan sosial, serta menghargai pencapaian orang lain (Rahmat, 2019).

Kepedulian dan Keterlibatan dalam Komunitas

Dalam tradisi *Adi Baren*, nilai kepedulian dan keterlibatan dalam komunitas sangat dijunjung tinggi. Kepedulian mencerminkan rasa tanggung jawab anggota terhadap sesama, yang menghasilkan ikatan sosial yang kuat (Agnes et al., 2021). Orang-orang dididik untuk memperhatikan kebutuhan material dan emosional orang lain dalam tradisi ini. Kepedulian dapat ditunjukkan dengan keterlibatan. Anggota komunitas terlibat secara aktif dalam gotong-royong dan perayaan adat. Rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif muncul sebagai hasil dari

keterlibatan ini. Nilai-nilai ini sangat penting untuk pembentukan karakter remaja modern. Mengajarkan empati dan keterlibatan dapat membantu orang mengalami empati, memperkuat identitas mereka, bertindak positif, dan membangun jaringan sosial di dunia yang semakin individualistis. Tradisi *Adi Baren* menanamkan nilai-nilai ini, memberikan landasan yang kuat bagi kaum muda untuk berkembang menjadi individu. Aktif terlibat dan peduli terhadap kesejahteraan komunitas. Mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas dan kontribusi positif terhadap kesejahteraan bersama. Nilai-nilai karakter dalam tradisi *Adi Baren* ini tidak hanya membantu membangun individu yang kuat dan berintegritas, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan budaya dalam masyarakat.

Pembentukan Identitas dan Koneksi Budaya

Tradisi Krio, seperti bahasa, adat, dan ritual, sangat berperan dalam membentuk identitas kaum muda. Dengan mengikuti upacara adat, mendengarkan cerita rakyat, dan terlibat dalam praktik budaya, kaum muda Krio memperkuat rasa identitas dan keanggotaan mereka dalam komunitas. Ini memungkinkan mereka untuk memahami dan menghargai warisan budaya mereka, serta membangun rasa bangga dan identitas yang solid serta membangun kepercayaan diri. Kaum muda yang terhubung dengan tradisi budaya mereka cenderung memiliki pemahaman diri yang lebih kuat dan lebih baik dalam memahami konteks sosial mereka. Hal ini juga membantu dalam melestarikan budaya dan nilai-nilai yang diwariskan oleh generasi sebelumnya (Stefanus et al., 2003). Selain itu tradisi Krio khususnya tradisi *Adi Baren* memberi pengaruh pada nilai dan etika, hal ini dapat dilihat bagaimana dalam tradisi tersebut juga mengajarkan nilai-nilai seperti penghormatan terhadap orang tua, pentingnya keluarga, dan tanggung jawab sosial. Kaum muda yang dibesarkan dalam lingkungan yang menekankan nilai-nilai ini biasanya mengadopsi etika yang menghargai kerja keras, solidaritas, dan tanggung jawab terhadap komunitas. Nilai-nilai ini membentuk sikap dan perilaku kaum muda, mempengaruhi interaksi mereka dengan orang lain, serta membentuk pandangan mereka tentang tanggung jawab sosial dan pribadi (Hilarion et al., 2024).

Dalam konteks lebih luas Tradisi Krio juga secara tidak langsung memiliki peran dalam komunitas dan kewarganegaraan. Dalam tradisi *Adi Baren* sangat menekankan pentingnya peran individu dalam komunitas, termasuk tanggung jawab sosial dan keterlibatan dalam

aktivitas komunitas. Kaum muda yang aktif dalam festival, upacara, dan kegiatan komunitas umumnya mengembangkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan yang lebih dalam (Putra, 2020). Kaum muda yang terlibat dalam tradisi lokal sering kali lebih berperan aktif dalam komunitas mereka, memperkuat jaringan sosial, dan berkontribusi pada pembangunan komunitas. Ini juga mendorong mereka untuk berkontribusi pada kesejahteraan bersama dan menjaga hubungan yang solid dengan komunitas.

Tradisi *Adi Baren* juga mampu menumbuhkan kesadaran dan penghargaan terhadap warisan budaya. Melalui pendidikan dan keterlibatan dalam tradisi, kaum muda Krio mempelajari sejarah, mitos, dan cerita rakyat yang membentuk warisan budaya mereka. Ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang latar belakang budaya mereka dan bagaimana hal itu membentuk identitas mereka. Kesadaran dan penghargaan terhadap warisan budaya memperkuat rasa hormat terhadap tradisi dan mendorong pelestarian budaya. Ini juga membantu kaum muda memahami hubungan antara masa lalu dan masa kini serta bagaimana tradisi dapat beradaptasi dengan perubahan zaman.

Tantangan dalam Modernisasi

Di era modern, kaum muda Krio mungkin menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan tradisi dengan modernitas. Perubahan sosial, teknologi, dan globalisasi dapat mempengaruhi cara mereka memandang dan mempraktikkan tradisi mereka. Tantangan ini dapat menyebabkan perubahan dalam cara tradisi dipraktikkan atau diterima, serta memunculkan konflik antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modern (Ranubaya et al., 2022). Namun, ini juga dapat mendorong inovasi dalam cara tradisi diadaptasi dan diteruskan ke generasi berikutnya. Secara keseluruhan, tradisi memberikan dampak yang mendalam pada kaum muda Krio, mempengaruhi identitas, nilai, dan peran mereka dalam komunitas. Meskipun ada tantangan dari modernisasi, keterlibatan dalam tradisi tetap memberikan landasan yang kuat untuk perkembangan pribadi dan sosial mereka.

3.3 Integrasi Tradisi *Adi Beren* dalam Pendidikan Formal dan Informal

Integrasi dalam Pendidikan Formal

Pendidikan formal merujuk pada sistem pendidikan terstruktur seperti sekolah dan universitas yang mengikuti kurikulum resmi.

Mengintegrasikan tradisi *Adi Baren* dalam pendidikan formal melibatkan memasukkan nilai-nilai, pengetahuan, dan praktik budaya adi baren ke dalam kurikulum dan metode pengajaran (Hilarion, 2023). Menyesuaikan kurikulum untuk menyertakan elemen-elemen tradisi *Adi Baren*, seperti sejarah, mitologi, dan nilai-nilai budaya, dalam mata pelajaran seperti sejarah, seni, dan kewarganegaraan. Hal ini membantu siswa memahami dan menghargai warisan budaya mereka sebagai bagian dari pendidikan akademis mereka. Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan tradisi *Adi Baren*, seperti seni, kerajinan tangan, tari tradisional, atau festival budaya. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam praktik budaya dan membangun rasa identitas mereka (Arisandie, 2021). Mengintegrasikan nilai-nilai tradisi *Adi Baren* dalam program pendidikan karakter, seperti penghormatan, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Ini membantu siswa mengembangkan karakter sesuai dengan nilai-nilai budaya mereka (Hariyanti et al., 2023). Integrasi ini memperkaya pengalaman belajar siswa dengan menghubungkan pengetahuan akademis dengan budaya lokal, serta membantu melestarikan tradisi dan memperkuat identitas budaya generasi muda.

Integrasi dalam Pendidikan Informal

Pendidikan informal mencakup pembelajaran di luar lingkungan sekolah formal, termasuk di rumah, komunitas, dan interaksi sosial sehari-hari. Mengintegrasikan tradisi *Adi Baren* dalam pendidikan informal melibatkan penerapan nilai dan praktik budaya dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial (Wina et al., 2017). Orang tua dan anggota komunitas memainkan peran penting dalam mengajarkan tradisi *Adi Baren* kepada anak-anak melalui cerita rakyat, ritual, dan aktivitas sehari-hari. Keluarga dan komunitas dapat mentransfer nilai-nilai budaya melalui contoh langsung dan pembelajaran kontekstual. Melibatkan kaum muda dalam acara budaya dan perayaan, seperti upacara adat dan festival, yang memberikan pengalaman langsung mengenai praktik dan nilai-nilai tradisi. Ini memperdalam pemahaman dan penghargaan mereka terhadap budaya mereka (Faizah, 2024). Menggunakan mentoring dan cerita lisan sebagai metode untuk mentransfer pengetahuan budaya antar generasi. Ini melibatkan berbagi pengalaman dan kebijaksanaan dari para tetua melalui dialog informal dan interaksi sosial.

Integrasi dalam pendidikan informal memperkuat pelestarian tradisi dan nilai-nilai budaya di tingkat pribadi dan komunitas. Ini juga

membangun ikatan sosial yang kuat dan mendukung perkembangan identitas budaya di kalangan kaum muda. Mengintegrasikan tradisi *Adi Baren* dalam pendidikan formal dan informal memiliki manfaat penting untuk pelestarian budaya dan pengembangan karakter kaum muda. Dalam pendidikan formal, hal ini memperkaya kurikulum dan pengalaman belajar dengan nilai-nilai dan pengetahuan budaya. Dalam pendidikan informal, penerapan tradisi dalam kehidupan sehari-hari memperkuat pelestarian budaya dan identitas pribadi. Dengan demikian, integrasi tradisi *Adi Baren* mendukung pendidikan yang lebih komprehensif dan menjaga warisan budaya untuk generasi mendatang.

4. Simpulan

Tradisi *Adi Baren* dalam budaya Dayak Krio memiliki nilai strategis dalam pengembangan pendidikan karakter generasi muda. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana pembentukan jati diri, penguatan nilai-nilai sosial, dan penginternalisasian kearifan lokal. Melalui partisipasi aktif dalam tradisi ini, generasi muda dapat mempelajari nilai-nilai penting seperti kebersamaan, tanggung jawab, solidaritas, dan penghormatan terhadap leluhur, yang relevan dalam membentuk karakter yang kuat dan berintegritas.

Di tengah tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, pelestarian tradisi *Adi Baren* menjadi semakin penting. Integrasi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini ke dalam sistem pendidikan, baik formal maupun nonformal, merupakan langkah strategis dalam menjaga identitas budaya sekaligus memperkuat karakter generasi muda Dayak Krio. Oleh karenanya, kolaborasi antara masyarakat adat, pendidik, dan pemangku kebijakan sangat diperlukan untuk memastikan tradisi ini tetap hidup dan relevan. Pelestarian tradisi *Adi Baren* bukan hanya upaya menjaga warisan budaya, tetapi juga investasi penting dalam membentuk generasi yang berdaya saing, berbudaya, dan memiliki karakter yang kokoh dalam menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiah, Rabiatul. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak (Studi pada masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33-48.

- Anwari, R.A.N. (2017). *Dakwah dan eksistensi budaya di Tanah Dayak*. Dalam H. Lubis, MA Hidayat, & K. Rosyadi (Eds.), *Proceeding International Conference on Ethnicity and Globalization*, Madura: Universitas Trunojoyo.
- Arisandie, T. P. (2021). Potret Kekristenan Pada Suku Dayak Pesaguan Di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 3(1), 63-75.
- Djuweng, Stepanus, et al., (2003). *Tradisi Lisan Dayak*. Pontianak: Institut Dayakologi
- Driyarkara, Nicolaus. (2006). *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,
- Endi, Y., Ranubaya, F.A. & Watu, C., (2024). Pesaguan Dayak Kanjan Serayong Custom: The relationship between Catholic faith and culture. *Millah: Journal of Religious Studies*, 505-550.
- Eliade, Mircea. (1959). *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. Translated by Willard R. Trask. New York: Harcourt,
- Faizah, D. A. (2024). Representasi Alam dan Lingkungan pada Cerita Jagapati Bumi sebagai Media Edukasi Ekologis bagi Remaja. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 433-450.
- Hariyanti, Y. D., & Anggara, O. F. (2023). Tradisi Gawai sebagai Pendorong Kohesi Sosial bagi Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(4), 1135-1146.
- Indrawardana, I., (2012). Kearifan lokal adat masyarakat Sunda dalam hubungan dengan lingkungan alam. *Komunitas*, 4(1), 1-8.
- Januardi, A., Superman, S. & Syafril, N., (2024). Integrasi nilai-nilai tradisi masyarakat Sambas dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 794-805.
- Merleau-Ponty, Maurice. (2002). *Phenomenology of Perception*. Translated by Colin Smith. London: Routledge,.
- Putra, S.J., Aminulloh, A. & Dewi, S.I. (2015). Nilai budaya Dayak pada desain produk fleksibel merchandise. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 4(1), 133-138.
- Parto, H. G. (2023). Hakikat sila persatuan dalam adat Babukuk'ng suku Dayak Krio (Tinjauan filosofis terhadap nilai sila persatuan dalam budaya). *Jurnal Penelitian Humaniora*, 28(2), 89-99.
- Parto, G. Hilarion., Nadila, L & Sudhiarsa, Raymundus, I. (2024). "Implementasi Adat Jalatn Lome Jaih Dayak Krio Terhadap

- Budaya Dan Misi Gereja: Kajian Antropologis Cassirer,” *Japb: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, 5(2), 172-187.
- Putra, Agustinus Tamtama. (2020). *Budaya Dayak Krio Ketapang, Kalbar. Mitos Asal Usul, Kini, Masa Depan*. Palangkaraya: Penerbit Lembaga Literasi Dayak,
- Putra, A. T. (2025). “Balako Bahuma” Tradisi Perladangan Suku Dayak Krio sebagai Upaya Arif-Bijaksana Memelihara Alam Semesta: Sebuah Elaborasi Filosofis-Fenomenologis-Kultural dalam Terang Ensiklik Laudato Si’ Artikel 144. In *Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, 8(2), 163-178.
- Ranubaya, Fransesco Agnes dan Utomo, F.X. Kurniawan Dwi Madyo. (2022). Eksistensi Kearifan Lokal Dalam Simbol-Simbol Suku Dayak Kalimantan Barat. *Borneo Review*, 1(2), 94–103.
- Riyant, Paulus dan Melania, T. (2024). Konsep Manusia Menurut Suku Dayak Jalai Dalam Cahaya Filsafat Ernst Cassirer. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(2), 160–185.
- Sanjaya, P. (2022). Peran generasi muda sebagai agent of change guna membangun kearifan budaya lokal dalam ajaran Tri Hita Karana. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*.
- Sahar, Santri. (2019). Kebudayaan Simbolik; Etnografi Religi Victor Turner. *Sosioireligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 4(2).
- Tampani, K. & Jegaut, S. (2021). Tradisi Mudas dalam budaya Dayak di Meliau, Kalimantan Barat dari sudut pandang orang luar. *Perspektif*, 16(2), 113-125.
- Wina, P., & Habsari, N. T. (2017). Peran perempuan Dayak kanayatn dalam tradisi upacara Naik Dango (studi di desa Padang pio kecamatan banyuke hulu kabupaten landak Kalimantan Barat). *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 7(01).



© Fransiskus Ajai, Pabianus Prayoga, dan Edmundo Harry Satria Putra 2026
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/).